

## PELATIHAN PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA BAGI GENERASI MILENIAL DKI JAKARTA

<sup>1)</sup>Ai Fatimah Nur Fuad, <sup>2)</sup>Nurjanah

<sup>1,2)</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof Dr. HAMKA  
e-mail :<sup>1)</sup>fatimah\_nf@uhamka.ac.id,<sup>2)</sup>jajanurjanah@uhamka.ac.id

### Abstrak

Radikalisme dan aksi kekerasan saat ini menjadi perhatian masyarakat global dan nasional. Di Indonesia berbagai upaya dilakukan pemerintah dan semua sektor untuk melakukan *counter* atau pencegahan radikalisme. Salahsatu upaya yang sedang diperjuangkan adalah pengarusutamaan moderasi beragama terutama dilakukan oleh Kementerian Agama. Pemikiran yang tidak moderat dan tidak toleran dikatakan sebagai salahsatu penyebab munculnya radikalisme, baik dalam bentuk ideologi/pemikiran maupun berbentuk tindakan kekerasan. Berdasarkan permasalahan tersebut, melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM), berupaya untuk mensosialisasikan sekaligus mengajak untuk mengarusutamakan moderasi beragama. Upaya ini penting untuk menyiapkan generasi milenial yang mampu menangkai berbagai upaya radikalisasi. Kegiatan PKM ini juga selain sebagai upaya *counter* radikalisme, juga merupakan upaya dalam menjalin kerukunan beragama dan kerukunan sosial. Dalam pelaksanaannya, mengingat saat ini pandemi belum benar-benar berakhir dan perlu menghindari resiko besar terpapar COVID-19, PKM ini diadakan duakali; pertama melalui kegiatan webinar dan FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilakukan secara daring (dalam jaringan) melalui *zoom meeting*; kedua dilakukan secara *hybrid*. Adapun hasil dari kegiatan PKM ini selain liputan media, artikel jurnal, dan publikasi video kegiatan dalam platform YouTube, juga meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama dan kesadaran untuk menangkai radikalisme yang dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa dan beragama.

**Kata Kunci :** Indonesia, Milenial, Radikalisme, *Wasathiyah*.

### Abstract

Radicalism and acts of violence are currently becoming the concern of both the global and national community. In Indonesia, various efforts have been made by the government and all sectors to counter or prevent radicalism. One of the efforts being fight for is mainstreaming religious moderation, especially as been promoted and disseminated by the Ministry of Religious Affairs. Intolerant ideas are regarded as one of the causes led to the emergence of radicalism, both in the form of ideology/thoughts or in the form of acts of violence. Based on these problems, through the Community Partnership Program (CPP), we seek to socialize and at the same time invites people for mainstreaming religious moderation in their own community. This effort is important to prepare the millennial generation that can counteract various radicalization forms. This PKM activity is not only an effort to counter radicalism, but also an effort to establish religious and social harmony among the wider society. In its implementation, considering that the pandemic has not really ended, and it is necessary to avoid COVID-19, this program is held twice; firstly, through webinars and Focus Group Discussions (FGD) which are conducted online through zoom meetings; secondly though hybrid method. The results of this activity, in addition to media coverage, journal articles, and publication of activity videos on the You Tube platform, also increase public understanding of religious moderation, and increase awareness among millennial generation to prevent radicalism that can ruin both social and religious life.

**Keywords:** Indonesia, Millennial, Radicalism, *Wasathiyah*.

## **PENDAHULUAN**

Pengarusutamaan moderasi beragama saat ini menjadi agenda bersama untuk dikuatkan, diimplementasikan dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat Indonesia. Moderasi beragama dipandang banyak kalangan akan efektif untuk menangkis bahaya radikalisme, terorisme dan ekstrimisme yang saat ini menjadi isu sentral yang memerlukan penanganan multi sektor. Upaya pencegahan radikalisme, terorisme dan ekstrimisme tidak bisa hanya mengandalkan sektor keamanan semata atau sektor politik semata, tetapi semua sektor perlu terlibat. Termasuk di antaranya sektor pendidikan yang di dalamnya terdapat kampus serta warganya, yaitu dosen dan mahasiswa. Melalui pendidikan dan pembelajaran, diharapkan bukan hanya siswa atau mahasiswa bisa menyerap nilai-nilai yang dapat menghalanginya ke dalam proses radikalisme, terorisme dan ekstrimisme, tetapi juga kalangan generasi dan komunitas milenial secara keseluruhan. Nilai-nilai tersebut termasuk nilai kebangsaan, kemanusiaan dan keagamaan yang diharapkan bisa menumbuhkan sikap humanis, toleran, ramah, dan cinta damai. Sikap ini penting untuk membangun harmoni social ditengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

Moderasi beragama menjadi langkah pencegahan radikalisme, terorisme dan ekstrimisme yang menjadi perhatian banyak Lembaga atau kementerian, termasuk didalamnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan juga kementerian Agama (Kemenag) yang menangani sekolah dan perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Terlebih lagi UHAMKA merupakan perguruan tinggi berada di bawah naungan Muhammadiyah (PTM), yang juga turut mengusung konsep *Islam wasathiyah* sebagai upaya memperkuat moderasi Islam dan mencegah radikalisme, terorisme dan ekstrimisme. Disebutkan bahwa: “Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan, terlahir sebagai “pembaharu” keadaan yang bersifat *wasathiyah*-tengahan, tidak ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Tidak liberal tetapi juga tidak konservatif. Inilah

sikap moderasi Muhammadiyah yang dapat dirunut dari pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan.” (Qodir, 2019). Tidak sampai disana, Muhammadiyah yang saat ini mengusung konsep Islam Berkemajuan juga memasukkan sikap moderat sebagai salah satu pilarnya. Oleh karena itu, dosen-dosen FAI UHAMKA yang berada dibawah dua kementerian tersebut, dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai bagian dari Muhammadiyah turut andil melakukan pengarusutamaan moderasi beragama di kalangan generasi milenial yang tinggal, kuliah atau bekerja di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya seperti Bekasi, Depok, Tangerang dan Bogor.

Pengarusutamaan moderasi beragama sangat urgent ditengah negara Indonesia yang dikenal dengan keberagamannya melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi satu jua) dan berdasarkan nilai Pancasila. Akan tetapi, keberagaman tersebut memiliki potensi yang dapat menyebabkan disintegrasi dan menjadi ancaman bagi persatuan bangsa. Bahkan, belakangan ini Indonesia kembali ditantang pada permasalahan yang menjadi ancaman bagi kebhinekaan bangsa, yaitu munculnya praktek kekerasan yang mengatas namakan agama. Mulai dari aksi demonstrasi yang anarkis, penistaan agama, hingga bom bunuh diri, dan pembubaran serta pembakaran tempat ibadah (Sadeli & Priyanto, 2018). Secara tindakan, hal tersebut telah masuk kategori radikalisme secara gerakan. radikalisme, terorisme dan ekstrimisme memang bukan hanya dilatar belakangi oleh ideologi ataupun agama, namun yang saat ini lebih disoroti adalah radikalisme yang mengatasnamakan agama, baik secara pemikiran maupun tindakan. Oleh karena itu, disinilah letak pentingnya dilaksanakan pelatihan pengarusutamaan moderasi beragama di kalangan anak muda, terutama sikap moderat dalam bersikap, berfikir dan bertindak dalam merespon keragaman atau kebinekaan Indonesia.

Moderasi beragama adalah pemikiran penting yang menjadi jalan utama dalam menangkal paham radikalisme yang dengan

mudah masuk dan mempengaruhi semua lini kehidupan, tidak terkecuali melalui institusi pendidikan. Contohnya selama tahun 2015, LKS (Lembar Kerja Siswa) dan buku paket pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jombang-Jawa Timur dan Bandung-Jawa Barat memuat ajaran radikalisme dan intoleransi. Contohnya, di halaman 78 buku tersebut berisi konten ajaran yang memhalalkan pembunuhan terhadap orang yang dianggap musyrik dan menyembah selain Allah (kafir) (Umro, 2017). Kasus tersebut menjadi hal nyata yang perlu kita atasi bersama. Kasus tersebut tidak hanya menyerang institusi pendidikan, namun juga menyerang ajaran agama sekaligus. Hal ini juga mendiskreditkan Islam sebagai agama yang seolah-olah mengajarkan paham radikalisme dan aksi terorisme. Menyikapi kasus seperti ini, generasi milenial perlu melakukan kontekstualisasi dan penafsiran progresif terhadap substansi buku yang intoleran, dan menggantinya dengan esensi yang lebih mengedepankan moderasi beragama. Dalil dalam al-Qur'an dan Hadis banyak menjelaskan penerapan sikap moderat, dan kedudukan umat Islam sebagai umat yang moderat, sehingga dapat dikatakan bahwa moderasi adalah salah satu nilai inti dalam ajaran Islam. Bahkan implementasi moderasi beragama dapat menjadi jawaban dalam mengatasi beragam persoalan umat (Zamimah, 2018). Salah satu persoalan umat yang telah disinggung di atas ialah persoalan radikalisme.

Maraknya paham radikalisme, terorisme dan ekstrimisme, dan aksi terorisme seringkali dikaitkan secara sepihak dengan pendidikan agama Islam. Nyatanya perilaku seperti itu adalah dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal; makro dan mikro. Hasil Penelitian pada tahun 2015 oleh *Indonesian Institute for society empowerment* menyatakan bahwa dari 120 narapidana terorisme di 16 LP di 3 negara (Indonesia, Malaysia, dan Filipina), pelaku yang berasal dari jenjang pendidikan SMA sebanyak 48,2 %, jauh lebih besar dibandingkan pelaku yang berasal dari pesantren atau madrasah yang hanya 5,5 dan 3,6 %. Terkait dengan temuan

tersebut, Imam besar al-Azhar, Ahmed al-Tayeb, menyerukan reformasi pembelajaran agama di negara-negara Muslim dalam rangka mencegah penyebaran radikalisme dan ekstrimisme atas nama agama, yang memiliki korelasi dengan interpretasi buruk terhadap *dalil naqli* seperti al-Qur'an dan Hadis (Abdurrohman & Syamsiar, 2017).

Selain itu, berdasarkan dari pernyataan ketua BNPT, "Peran-peran ormas keagamaan utamanya ormas Islam ini menurut kami sangat penting. Kami berharap ormas Islam bisa membantu meluruskan pemahaman-pemahaman menyimpang dari orang-orang yang menjadikan agama sebagai alasan mereka melakukan tindakan kekerasan, yang mana seolah-olah berjuang atas nama agama," (Antara, 2020). IMM sebagai organisasi otonom Muhammadiyah, yang bergerak di tiga bidang sekaligus (keagamaan, kemahasiswaan, kemasyarakatan) harus mampu menjadi garda terdepan dalam menangkal radikalisme, terorisme dan ekstrimisme, dan menerapkan serta mengarusutamakan Islam yang moderat, sebagai salah satu pilar dari Islam berkemajuan. Melihat kondisi tersebut, maka kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini berupaya untuk mensosialisasikan pemikiran-pemikiran keagamaan sebagai counter untuk menangkal radikalisme, terorisme dan ekstrimisme, melalui kegiatan pelatihan yang dihadiri oleh generasi milenial.

Hal ini dilakukan untuk mensosialisasikan apa itu moderasi beragama, dan bagaimana upaya penerapannya melalui webinar dan *focus group discussion*. Selain itu, adanya kegiatan ini juga dapat menjadi suatu antitesis yang mengatakan Islam sebagai agama yang memproduksi ajaran radikalisme, terorisme dan ekstrimisme. Sebaliknya, justru dengan diadakan kegiatan ini dapat menjadi bukti bahwa umat Islam sendiri pun merasakan keresahan, dan memiliki jawaban untuk menghilangkan keresahan tersebut, yaitu melalui pengarusutamaan moderasi beragama. FGD yang dilakukan dalam kegiatan ini juga dapat menjadi suatu upaya dalam merumuskan kembali pembelajaran yang bebas radikalisme

dan internalisasi nilai-nilai Islam moderat atau Islam washatiyah yang sesuai dengan ideologi keIslaman di tanah air. Muhammadiyah dalam rekam jejak perjuangannya, turut mengung konsep *Islam wasathiyah* berkemajuan sebagai upaya memperkuat moderasi Islam dan memutus rantai radikalisme (Qodir, 2019).

Pengabdian masyarakat yang merupakan salah satu tri dharma perguruan tinggi, diimplementasikan oleh tim dosen dengan berkolaborasi bersama mahasiswa yang merupakan bagian dari generasi milenial yang menjadi sasaran dari kegiatan PKM ini. Dalam hal ini, pengabdian masyarakat yang juga memuat aspek pendidikan dan internalisasi nilai-nilai Islam moderat di dalamnya, menasar pada generasi milenial di Jakarta dan wilayah sekitarnya. Begitu banyak permasalahan yang ada di masyarakat membutuhkan partisipasi dan kontribusi perguruan tinggi melalui dosen dan mahasiswa generasi milenial untuk terjun langsung dalam memberikan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi.

### **METODOLOGI PENGABDIAN**

Dalam rangka memecahkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka metode pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat FAI UHAMKA kepada kepada PC IMM dan generasi milenial Jakarta Selatan adalah melakukan pelatihan mengenai moderasi beragama sebagai upaya menangkal radikalisme. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metodologi sebagai berikut: 1). Ceramah. Narasumber menyampaikan materi secara searah untuk menjelaskan terkait moderasi beragama menggunakan *power point*. Ceramah merupakan sebuah metode pembelajaran dengan cara menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada peserta, yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Ketika narasumber melakukan metode ceramah, peserta hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh narasumber dengan memahami informasi yang telah diberikan,

sehingga informasi yang ditangkap melalui beberapa indra dapat lebih efektif dipahami oleh peserta (Putri et al., 2019); 2).

*Focus Group Discussion* (FGD). Melalui FGD, diharapkan materi yang disampaikan melalui ceramah, bisa diperdalam dengan berbagai contoh dan pengalaman konkret yang dialami dan diketahui oleh peserta FGD. Setelah sesi ceramah, narasumber bersama moderator mengatur jalannya FGD untuk berdiskusi dengan para peserta. Sedangkan FGD menurut Holmes (1994) bisa diaplikasikan sebagai teknik bimbingan dan konseling. Holmes memiliki pendapat tentang prosedur FGD yang dilakukan dalam kelompok yaitu sambutan, gambaran topik, aturan-aturan dasar, dan kemudian pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik. Moderator yang memimpin jalannya FGD memiliki kewajiban untuk membuat berbagai pertanyaan yang disesuaikan dengan diskusi ataupun fokus penelitian yang telah ditentukan (Krisphianti et al., 2019).

### **PELAKSANAAN KEGIATAN**

Kegiatan pelatihan pengarusutamaan moderasi beragama ini telah dilaksanakan dengan support dari LPPM UHAMKA dan bekerjasama dalam pelaksanaannya dengan PP Muhammadiyah dan juga PC IMM Jakarta Selatan, sebagai kader muda Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang keagamaan, kemahasiswaan, dan kemasyarakatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diadakan duakali dalam dua hari dan bulan yang berbeda, yaitu pada hari Selasa dan Minggu tanggal 23 November 2021 dan 26 Desember 2021. Kegiatan dalam dua hari tersebut dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai pada pukul 12.00 WIB. Kegiatan hari pertama diadakan secara hybrid (kombinasi daring dan luring), yaitu dihadiri oleh sekitar 10 peserta yang hadir secara luring dan puluhan peserta lainnya dari berbagai kota melalui aplikasi *Zoom Meeting*, mengingat kondisi masih pandemi. Adapun kegiatan kedua diadakan secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting*.

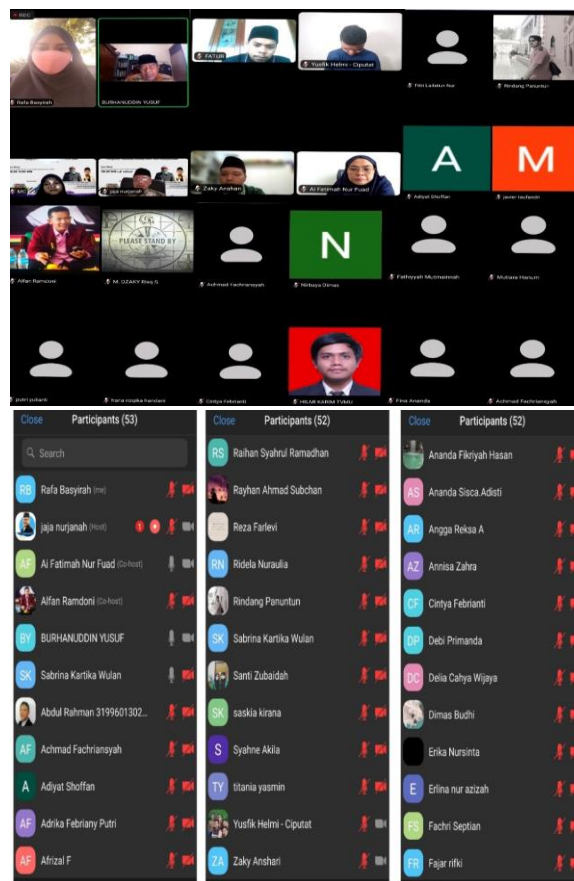
Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui webinar dengan metode ceramah dan menampilkan materi melalui PPT (*PowerPoint*). Setelah itu, diadakan diskusi melalui FGD (*Focus Group Discussion*) yang mengharuskan peserta untuk berdiskusi terkait solusi dan materi yang telah diberikan, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bersama. Pada FGD ini peserta lebih aktif dalam memberikan pendapat, dan menuangkan pikirannya untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang ditampilkan.

Kegiatan di hari pertama, peserta mendaftar terlebih dahulu melalui link <https://bit.ly/3Bq0AN6>. Selanjutnya, peserta hadir dalam kegiatan hari pertama untuk mendapatkan materi pelatihan oleh Ai Fatimah Nur Fuad, Ph.D. Setelah materi diberikan, peserta pun akan diberi kesempatan untuk berdiskusi.



Gambar 1. Pelaksanaan hari pertama secara hybrid (offline dan online)

Adapun kegiatan di hari kedua, peserta mengisi link absensi <https://bit.ly/3pqfqAr>. Selanjutnya, peserta mengikuti materi oleh Dr. Jaja Nurjanah dan Ai Fatimah Nur Fuad, Ph.D. Setelah materi diberikan, moderator pun memimpin jalannya *Focus Group Discussion* (FGD) dan mengingatkan materi-materi yang telah diberikan di hari pertama dan hari kedua.



Gambar 2. Kegiatan hari kedua (secara online)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan PKM ini, di antaranya adalah: 1) Memfasilitasi dalam pemberian informasi dan memiliki wawasan seputar materi yang akan disampaikan, seperti terkait radikalisme, deradikalisasi, dan moderasi beragama atau Islam *wasathiyah*, serta mendiskusikan terkait fenomena radikalisme yang berkembang di masyarakat, sehingga menjadi terpikirkan berbagai upaya mencari solusi dari permasalahan tersebut; (2) Para peserta dari kegiatan pelatihan akan memahami pentingnya mencegah radikalisme, terorisme dan ekstrimisme tumbuh dalam lini pendidikan maupun organisasi; (3) Para peserta dari kegiatan pelatihan akan bersama-sama menjadikan moderasi beragama atau Islam *wasathiyah* sebagai konsep yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam proses Pendidikan; (4) Para peserta dari kegiatan pelatihan dapat menyusun strategi dalam upaya menangkal paham maupun tindakan yang mengandung unsur radikalisme;

(5) Para peserta dari kegiatan pelatihan dapat memahami pentingnya moderasi beragama untuk diterapkan dan menjadi konsep acuan dalam menangkal radikalisme; (6) Para peserta dari kegiatan pelatihan menyepakati untuk bersama-sama melawan radikalisme yang berkembang dalam lingkup pendidikan maupun organisasi.

Hasil dan pemahaman tersebut didapatkan setelah narasumber menyampaikan beberapa hal penting, seperti: Peran *civil society organization*, pelibatan ormas keagamaan, perbedaan antara moderasi dan ekstremisme, tantangan *wasathiyah* Islam, konsepnya, dan dakwahnya. Pelatihan ini dihadiri dengan total 62 peserta yang merupakan generasi milenial, serta kader-kader muda Muhammadiyah. Luaran dari kegiatan ini adalah artikel-artikel berita yang dipublikasi di media online.

Para peserta yang terdiri dari sejumlah generasi muda telah mendapatkan pengetahuan tentang moderasi beragama yang nantinya akan menjadi bekal untuk terjun ke masyarakat secara langsung. Dalam hal ini, para peserta cukup antusias dalam mengikuti kegiatan pengabdian ini. Namun, perlu ada beberapa hal yang menjadi catatan. Sebagai contoh, kegiatan ini akan lebih efektif jika dilakukan penuh secara luring, sehingga interaksi akan mudah dilakukan dan ada proses dialog secara langsung yang melibatkan wacana yang pro dan kontra. Selain itu, jika diadakan secara luring, maka dapat melihat sekaligus mengontrol peserta yang mengikuti kegiatan. Namun demikian, secara keseluruhan kegiatan ini telah terlaksana dengan baik dengan indikator hasil pelaksanaan dan peningkatan pemahaman dan kesadaran dikalangan generasi milenial mengenai pentingnya moderasi beragama.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan pengarusutamaan moderasi beragama bagi kalangan generasi milenial yang diselenggarakan sebanyak 2 kali, secara *hybrid* pada tanggal 23 November 2021 dan secara daring pada tanggal 26 Desember 2021 telah berjalan lancar. Keseluruhan jumlah peserta

sebanyak 62 yang berasal dari kawula muda merasakan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran dikalangan generasi milenial mengenai pentingnya moderasi beragama. Dari kegiatan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial sangat tertarik dengan tema yang menyangkut moderasi beragama dan *Islam wasathiyah*. Selain itu generasi milenial juga mulai berhati-hati atau waspada terhadap paham-paham yang berkaitan dengan radikalisme, terorisme dan ekstrimisme. Namun demikian, mereka mengatakan akses informasi yang otoritatif kadangkala sulit mereka dapatkan. Oleh karena itu, kegiatan PKM yang dilakukan tim dosen dan mahasiswa ini dianggap mereka sebagai solusi atas minimnya akses terhadap informasi otoritatif mengenai isu moderasi beragama dan pencegahan radikalisme, terorisme dan ekstrimisme.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan yang telah terlaksana, maka saran untuk kegiatan selanjutnya ialah kegiatan dapat diadakan secara luring, dengan tema penguatan basis dakwah sebagai mubaligh muda yang ikut mendakwakan Islam *wasathiyah* yang sesuai dengan nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A., & Syamsiar, H. (2017). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA*. Fenomena, 9(1), 107. <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.789>
- Antara. (2020, June 16). *BNPT: Ormas Islam Berperan Penting Dalam Mencegah Paham Radikal - Nasional JPNN.com*. JPPN.Com. <https://www.jpnn.com/news/bnpt-ormas-islam-berperan-penting-dalam-mencegah-paham-radikal>
- Krisphianti, Y. D., Setyaputri, N. Y., & Puspitarini, I. Y. D. (2019). *Perbedaan Antara Penggunaan Focus Group Discussion (FGD) dengan Proses Ground, Understand, Revise, and Use (GURU) Terhadap Efikasi Diri Karier Mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling*. Nusantara

- of Research : *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(1), 33–40.  
<https://doi.org/10.29407/nor.v6i1.13498>
- Putri, L. D., Solehati, T., & Trisyani, M. (2019). *Perbandingan Metode Ceramah Tanya Jawab dan Focus Group Discussion Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Siswa*. SIKLUS, 08(01), 80–86.
- Qodir, Z. (2019). *Muhammadiyah Memperkuat Moderasi Islam Memutus Radikalisme*. MAARIF, 14(2), 12–29.  
<https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.58>
- Sadeli, E. H., & Priyanto, E. (2018). *Student's Perception Towards The Democratic Values of Pancasila on Preventing Radicalism (Case Study on Muhammadiyah Student Association of Universitas Muhammadiyah Purwokerto and Jendral Soedirman University*, *Jurnal Dimensia*, 7(2), 13–33.
- Umro, J. (2017). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah*. *Journal Of Islamic Education (JIE)*, II(1), 90–91.
- Zamimah, I. (2018). *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan*. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 75–90.  
<https://doi.org/10.33511/alfanar.v1i1.12>